

POLA KOMUNIKASI BERBASIS *MOBILE PHONE* PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI PENANG DENGAN KELUARGA

Nani Nurani Muksin, Amin Shabana & Moh. Amin Tohari

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta

naninuranimuksin@umj.ac.id

Abstrak

Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah mereka yang bekerja hingga ke luar negeri jauh dari keluarganya. Berbagai situasi personal terjadi seperti perasaan senang, susah, serta rindu karena jauh dari keluarga merupakan keseharian yang dialami PMI. Hal inilah yang membuat komunikasi dengan keluarga menjadi sangat signifikan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan pola komunikasi antara pekerja migran pria dan pekerja migran perempuan dan pola komunikasi penggunaan *mobile phone* dengan keluarga. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif; Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi; Teknik penentuan informan secara *purposive sampling*. Terdapat 7 orang PMI yang bekerja di Penang. Hasil penelitian yaitu meskipun sama-sama menggunakan *mobile phone* sebagai media komunikasi dengan keluarga, namun terdapat beberapa perbedaan pemanfaatan *mobile phone* antara pekerja migran pria dan perempuan. Pekerja migran pria lebih rendah tingkat intensitas dan durasi komunikasi melalui handphone dibanding pekerja perempuan. Keragaman materi komunikasi yang terjadi seputar kehidupan sehari-hari, pekerjaan, kebutuhan rumah tangga dan pengelolaan keuangan. Sementara, pola komunikasi PMI dengan keluarga terpenuhi sesuai dengan teori dari Wilbur Schramm dimana semua unsur yaitu *source, encoding, signal, decoding, destination, feed back* dan *field of experience* terjadi. Informasi dari semua unsur menggambarkan pola komunikasi pekerja migran dengan keluarga perlu lebih dioptimalkan dengan isi pesan yang positif.

Kata kunci: *Pola komunikasi; Mobile Phone, Pekerja Migran Indonesia; Keluarga*

COMMUNICATION PATTERN USING MOBILE PHONE BASED OF INDONESIAN MIGRANT WORKERS IN PENANG WITH FAMILY

Abstract

The Indonesian Migrant Workers (PMI) are those who work overseas away from their families. Various personal situations occur, such as feelings of happiness, difficulty, as well as longing for being away from a distant family is the daily experiences of PMI. It makes communication with the family becomes very significant. The purpose of this study is to describe: The difference in communication patterns between male migrant and female migrants and the pattern of PMI's mobile phone use with their families. This research approach is qualitative with descriptive methods; data collection uses interview and observation techniques; Samples were taken using a purposive sampling method. This research had 7 PMI informants who work in Penang. The results of the study are that although they both use mobile phones as communication media with their families, there are some differences in the use of mobile phones between male and female migrant workers. Male migrant workers have lower intensity and duration of communication via mobile phones compared to female workers — the messages of communication that occur around daily life, work, household needs, and financial management. Meanwhile, PMI's communication patterns with families follow Wilbur Schramm's theory, where all elements, namely source, encoding, signal, decoding, destination, feedback, and the field of experience. Information from all elements illustrates the pattern of communication of migrant workers with families must have more actual message content.

Keywords: *Communication Pattern; Cellular Phone; Indonesian Migrant Workers; Family*

PENDAHULUAN

Saat ini telah terjadi migrasi internasional dengan skala besar. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), total migran telah melebihi 113 juta orang. Negara-negara Asia menyediakan sejumlah besar migran yang mencapai lebih dari 71 juta (Jordaan, 2018:2). Kontribusi negara-negara ASEAN terus bertambah setiap tahun membukukan lebih dari 6,5 juta migran pada tahun 2013. Angka ini mewakili hampir 70% dari total migrasi ASEAN pada akhir periode peninjauan (ILO 2014 dalam Tuccio, 2017: 144).

Pemerintah Indonesia meratifikasi Konvensi Internasional 1990 tentang Perlindungan Hak-Hak Semua Pekerja Migran dan Keluarganya (ICRMW) (Palmer & Missbach, 2019:908). Sejak itu, Indonesia menjadi salah satu negara terbesar dalam mengirim pekerja migran ke luar negeri. (Hugo, 2007 dalam Budijanto, Wan Ahmad, & Komang Astina, 2015:284) menemukan bahwa Indonesia adalah negara surplus tenaga kerja.

Pada akhir 2006, diperkirakan 11 persen pekerja Indonesia (11,6 juta) menganggur. Angka pengangguran ini perlu dipecahkan. Pemerintah Indonesia melihat melalui pengiriman lebih banyak pekerja migran mungkin menjadi solusi. Dalam studinya, Chan mengungkapkan bahwa Indonesia menerima remitansi senilai USD4,4 miliar pada 2013, dari sekitar enam juta pekerja migran di luar negeri (Chan, 2014:654).

Pekerja Migran Indonesia selanjutnya disingkat PMI, sesuai UU No. 18/2017 merupakan setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar

wilayah Republik Indonesia. PMI sering juga disebut pahlawan devisa, meski terkadang ironi dengan kondisi yang dialaminya saat bekerja hingga saat menjadi PMI purna.

PMI rela bekerja di luar negeri untuk mendapatkan penghasilan yang cukup meski harus hidup terpisah jauh dari keluarga. Berbagai kondisi yang dialami saat bekerja jauh di negeri orang, seperti: perasaan kesepian karena jauh dari keluarga, mengalami masalah sendirian dan harus memecahkannya sendiri, hahagia yang tidak bisa dibagi langsung dengan keluarga. Faktor-faktor inilah yang membuat komunikasi dengan keluarga menjadi signifikan untuk dikaji.

Mengingat jarak dan waktu juga mobilitas PMI maka komunikasi yang dilakukan dengan keluarga menggunakan *mobile phone* atau telepon selular. *Mobile Phone* yang saat ini juga merupakan *smart phone* merupakan media yang pas digunakan untuk PMI karena selain berfungsi sebagai telepon biasa juga menampilkan berbagai fitur seperti *WhatsApp*, *Youtube*, *Facebook*, dan berbagai aplikasi lainnya.

Sebagai negara tetangga, Malaysia merupakan salah satu negara tujuan di mana banyak pekerja Indonesia berbondong-bondong mencari nafkah. Salah satu kota yang cukup banyak dipadati PMI yaitu di Penang, Malaysia. Berbagai sektor pekerjaan yang dilakukan di Penang yaitu sektor kilang, ladang dan domestic (rumah tangga).

Berdasarkan laporan Kementerian Dalam Negeri Malaysia pada tahun 2015, Indonesia bukan hanya negara pengirim, tetapi jumlah total pekerja juga yang terbesar dibandingkan dengan pekerja asing lainnya. Ada 728.870 atau 39% pekerja Indonesia di Malaysia, diikuti oleh Nepal (24%), Bangladesh (13%), dan

Myanmar (7%) (Loganathan et al., 2019; Ab Hamid et al., 2018).

Ada dua jenis pekerja migran di Malaysia; mereka adalah pekerja legal (terdokumentasi) dan ilegal (tidak berdokumen). Sayangnya, sekitar 60 persen migran ilegal membanjiri pasar tenaga kerja domestik di Malaysia (Ab Hamid et al., 2018). Indonesia harus menangani banyak kasus hukum yang disebabkan oleh sejumlah besar pekerja ilegal di negara tetangga.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis: pola komunikasi antara pekerja migran pria dan pekerja migran perempuan dan pola komunikasi penggunaan *mobile phone* dengan keluarga.

Pekerja Migran

Organisasi Buruh Internasional (ILO) secara resmi mendefinisikan pekerja migran sebagai orang yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain dengan pandangan dipekerjakan. (Loganathan, Rui, Ng, & Pocock, 2019:4). Chan menguraikan pekerja migran adalah situasi win-win-win, di mana migran, negara asal dan tujuan migran, semuanya berdiri untuk mendapatkan keuntungan dari bekerja sama untuk memfasilitasi migrasi sementara transnasional. (Chan, 2014: 6952).

Studi lain dari PBB (2011) menggambarkan bahwa perkiraan jumlah migran internasional meningkat menjadi 214 juta pada 2010, dengan 60% tinggal di daerah yang lebih maju, yang merupakan 10,3% dari populasi negara tuan rumah (Chib, Wilkin, & Hua, 2013:19). Sementara itu, Bank Dunia dan Komisi Global untuk Migrasi Internasional menyatakan bahwa migran berfungsi sebagai "agen pembangunan" dan migrasi tenaga kerja digambarkan dalam istilah

yang semakin menguntungkan. (Faist 2008 in Constable, 2015:135).

Dalam konteks Indonesia, studi Chan mengungkapkan bahwa pemerintah Indonesia adalah bagian dari negara-negara neo-liberalisasi lainnya yang secara aktif merangsang migrasi tenaga kerja sebagai solusi sementara untuk pengangguran dan kemiskinan nasional. (Chan, 2014:6951). Apalagi, sejak dulu, ketika representasi migrasi digunakan sebagai jalur menuju pembangunan berkelanjutan oleh BNP2TKI.(Chan, 2014:6952), rejimen orde baru mendorong migrasi tenaga kerja sebagai istilah "pembangunan" sejak pertengahan 1980-an. Studi Constable menyebutkan bahwa pemerintah mengeluarkan rezim perizinan pada tahun 2004. Regimen ketika tidak secara ketat ditegakkan untuk agen perekrutan. Dengan cepat merangsang laju migrasi tenaga kerja transnasional, khususnya migrasi perempuan, meningkat secara drastis setelah krisis keuangan Asia tahun 1997.(Constable, 2015: 136).

Penggunaan Seluler

Komunikasi berbasis *mobile phone* merupakan komunikasi menggunakan media *handphone* atau *smartphone* yang dapat digunakan untuk komunikasi jarak jauh sebagaimana telepon konvensional tetapi juga menyajikan berbagai fitur dan aplikasi seperti *WhatsApp*, *Line*, *Youtube*, dan berbagai media sosial seperti *Facebook*, dan *Instragram*. Komunikasi berbasis *mobile phone* dapat dikategorikan sebagai *computer mediated communication* (CMC) yang terintegrasi dengan jaringan internet. CMC merupakan proses komunikasi manusia melalui komputer yang melibatkan khalayak, tersituasi dalam konteks tertentu, dimana proses itu memanfaatkan media untuk tujuan tertentu

(Nasrullah, 2016:79). Individu melakukan CMC selain untuk mencari informasi, juga untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara *online* untuk membentuk jaringan sosial yang dalam penelitian ini adalah komunikasi dengan keluarga.

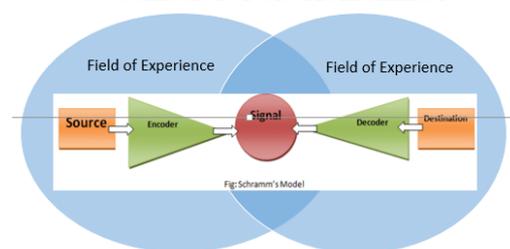
Komunikasi berbasis *mobile phone* dianggap sebagai komunikasi yang efektif, karena: a) jumlah sistem isyarat yang komunikatif; b) kecepatan umpan balik dari penerima ke pengirim; c) personalisasi pesan (penyesuaian individu spesifik atau generik); d) kemampuan menggunakan bahasa alami (obrolan atau formal). CMC dianggap sebagai “*media richness*” karena mempunyai banyak kelebihan (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2015:714). Dalam konteks penelitian ini CMC melalui *mobile phone* merupakan media yang praktis karena selain berfungsi sebagai telepon konvensional juga menampilkan berbagai aplikasi seperti WhatsApp dan media social yang sangat membantu proses komunikasi PMI dengan keluarga.

Komunikasi berbasis *mobile phone* mempunyai beberapa kelebihan selain aspek keberlimpahan media tetapi juga karena aspek hiperpersonal media. Seperti dikemukakan Caplan (2001), komunikasi berbasis *mobile phone* menunjukkan model hiperpersonal yang dapat mengkonseptualisasikan perpaduan jarak dan kedekatan. Model hiperpersonal mengidentifikasi empat gejala simultan yang meningkatkan komunikasi, yaitu: 1) menyediakan presentasi diri; 2) idealisasi mitra; 3) eksploitasi atribut teknis untuk meningkatkan komposisi pesan; 4) mekanisme umpan balik yang saling memperbaiki dan memfasilitasi pertemuan yang sangat akrab melalui interaksi berbasis teks (Berger, Roloff & Ewoldsen, 2010:717). Dalam konteks komunikasi berbasis *mobile phone* yang

dilakukan PMI dengan keluarga dapat meningkatkan kedekatan, keakraban dengan berbagai umpan balik yang dapat menjembatani jarak dan waktu.

Sementara model komunikasi menurut Wilbur Schramm menjelaskan bahwa komunikasi biasanya membutuhkan sekitar tiga elemen - sumber daya, komunikasi ini ditambah tujuan yang diinginkan. Pada akhirnya, sumber asli mengkodekan komunikasi dan mengarahkannya ke tujuan yang diinginkan melalui beberapa pemrogram, di mana pesan biasanya diperoleh selain diterjemahkan (1997). Berikut adalah pola komunikasi menurut Schramm:

Gambar 1: Pola Komunikasi



(Sumber: Wilbur Schramm, 1997)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian menginvestigasi perbedaan gender terkait dengan penggunaan ponsel oleh pekerja migran pria dan perempuan dengan keluarga. Lokus penelitian adalah pekerja pria dan wanita Indonesia yang bekerja di Penang, Malaysia. Jumlah informan adalah tujuh pekerja, terdiri dari 3 pekerja laki-laki dan empat pekerja perempuan. Responden wanita lebih banyak daripada pria karena jumlah pekerja wanita lebih banyak dari pada pekerja pria di Penang, Malaysia.

Responden pria semuanya pekerja resmi dan bekerja di pabrik. Sementara itu, pekerja perempuan terdiri dari 4 pekerja resmi di pabrik. Pemilihan informan menggunakan pengambilan sampel bola salju yang dihubungi pertama kali melalui

kantor Konsulat Jenderal Indonesia di Penang, Malaysia. Panduan wawancara semi-terstruktur disampaikan untuk mencari perspektif informan tentang bagaimana mereka menggunakan ponsel dalam mengelola pengiriman uang dengan keluarga mereka. Sepanjang penelitian, prosedur etis dilakukan, seperti memberi tahu responden bahwa partisipasi bersifat sukarela, dan mereka dapat menarik diri dari penelitian kapan saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pekerja migran Indonesia dipuji atas kontribusi heroik mereka kepada keluarga dan komunitas mereka. Meski begitu, berbagai kisah negatif sering menyudutkan hidup mereka sebagai pekerja. Berbagai kasus yang terjadi menempatkan mereka

ke dalam kelompok yang terpinggirkan. Kerugian ini lebih dekat dengan pekerja migran ilegal daripada yang legal.

Meskipun ada banyak kisah positif dan inspiratif tentang pekerja migran, penelitian ini hanya mengambil sampel

informan dari pekerja migran yang resmi di pabrik. Selain karakteristik pekerja, penelitian ini juga menganalisis sudut pandang lain, yaitu penggunaan ponsel dan manajemen pengiriman uang di desa penerima.

Perbedaan pola komunikasi menggunakan mobile phone

PMI pria dan perempuan menggunakan seluler dalam berkomunikasi dengan keluarga, kerabat, teman dan lain lain. Berikut ini adalah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan:

TABEL 1. PEMETAAN PENGGUNAAN TELEPON SELULER

Info	Pekerja Migran Pria			Pekerja Migran Perempuan			
	1	2	3	4	5	6	7
Kepemilikan Seluler	1	1	1	1	1	1	1
Provider	Operator Malaysia	Operator Malaysia	Operator Malaysia	Operator Malaysia	Operator Malaysia	Operator Malaysia	Operator Malaysia
Provider keluarga	Indonesia's provider	Indonesia's provider	Indonesia's provider	Indonesia's provider	Indonesia's provider	Indonesia's provider	Indonesia's provider
Intensitas komunikasi	Mingguan	Mingguan-dua mingguan	Mingguan-dua mingguan	Lebih dari 1 kali dalam seminggu	Setiap hari, 3 minggu sekali	Lebih dari 1 kali dalam seminggu	Lebih dari 1 kali dalam seminggu
Yang melakukan inisiatif komunikasi	PMI	MI	PMI	PMI	PMI	PMI	PMI
Siapa yang dihubungi?	Anak, istri	Orang tua	Orang tua	Orang tua	Anak	Orang tua	Orang tua

Telpon biasa/wa call/wa video call/text message	Telpon biasa	Telpon biasa	Telpon biasa	WA video call	WA video call	Telpon biasa	Telpon biasa
Alasan menelpon	Perhatian dan rindu	Perhatian dan rindu	Perhatian dan rindu	Perhatian dan rindu	Perhatian dan rindu	Perhatian dan rindu	Perhatian dan rindu
Duration menelpon	5-10 menit	5-10 menit	5-10 menit	Lebih dari 10 menit	Lebih dari 10 menit	Lebih dari 10 menit	Lebih dari 10 menit
Topik komunikasi	Pekerjaan, Impian, anak	Pekerjaan, Kegiatan sehari-hari	Pekerjaan, kegiatan sehari-hari, menabung dan pacar	Kehidupan sehari-hari dan kebutuhan keluarga	Kehidupan pribadi, dan kegiatan sehari-hari	Kegiatan sehari-hari dan studi	Pekerjaan, kegiatan sehari-hari dan kehidupan orang tua
Hambatan berkomunikasi	Jaringan Mahal	Mahal	Jaringan Mahal	Mahal	Mahal	Mahal	Mahal
Penggunaan media sosial	Messenger, FB	FB	FB	FB, WA		FB, IG	FB, IG
Intensitas penggunaan media sosial	Mingguan	Bulanan	Mingguan	Lebih dari 1 kali seminggu	Lebih dari 1 kali seminggu	Lebih dari 1 kali seminggu	Lebih dari 1 kali seminggu

Dalam kategori pertanyaan ini, peneliti ingin mengetahui informasi terkait perbedaan penggunaan ponsel. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu perbedaan pemanfaatan penggunaan ponsel dari PMI pria dan perempuan. Semua informan mengungkapkan kebiasaan menggunakan ponsel sebagai sarana komunikasi keluarga dan tujuan sosialisasi pribadi.

Pertanyaan awal peneliti kepada informan menyangkut informasi tentang kepemilikan ponsel dan pilihan penyedia perangkat. Informasi ini sangat penting untuk dapat membedakan bagaimana kepemilikan pekerja migran seluler Indonesia di Penang, Malaysia, yang bekerja di bawah kebijakan pemerintah dan perusahaan Malaysia. Selain itu,

informasi tentang kepemilikan peralatan telekomunikasi juga dapat menjadi penanda gaya hidup pekerja migran dalam memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang pesat ini.

Buruh migran di Penang, yang merupakan informan penelitian ini, hanya menggunakan satu ponsel bersama dengan penyedia telekomunikasi Malaysia. Padahal mereka berkomunikasi dengan anggota keluarga, yang menggunakan penyedia dari Indonesia. Perempuan pekerja migran cenderung lebih banyak berhubungan dengan keluarga mereka melalui ponsel daripada pekerja migran laki-laki. Perempuan pekerja migran berkomunikasi setidaknya sekali seminggu, sedangkan laki-laki pekerja migran hanya seminggu sekali atau kurang. Namun, inisiatif untuk

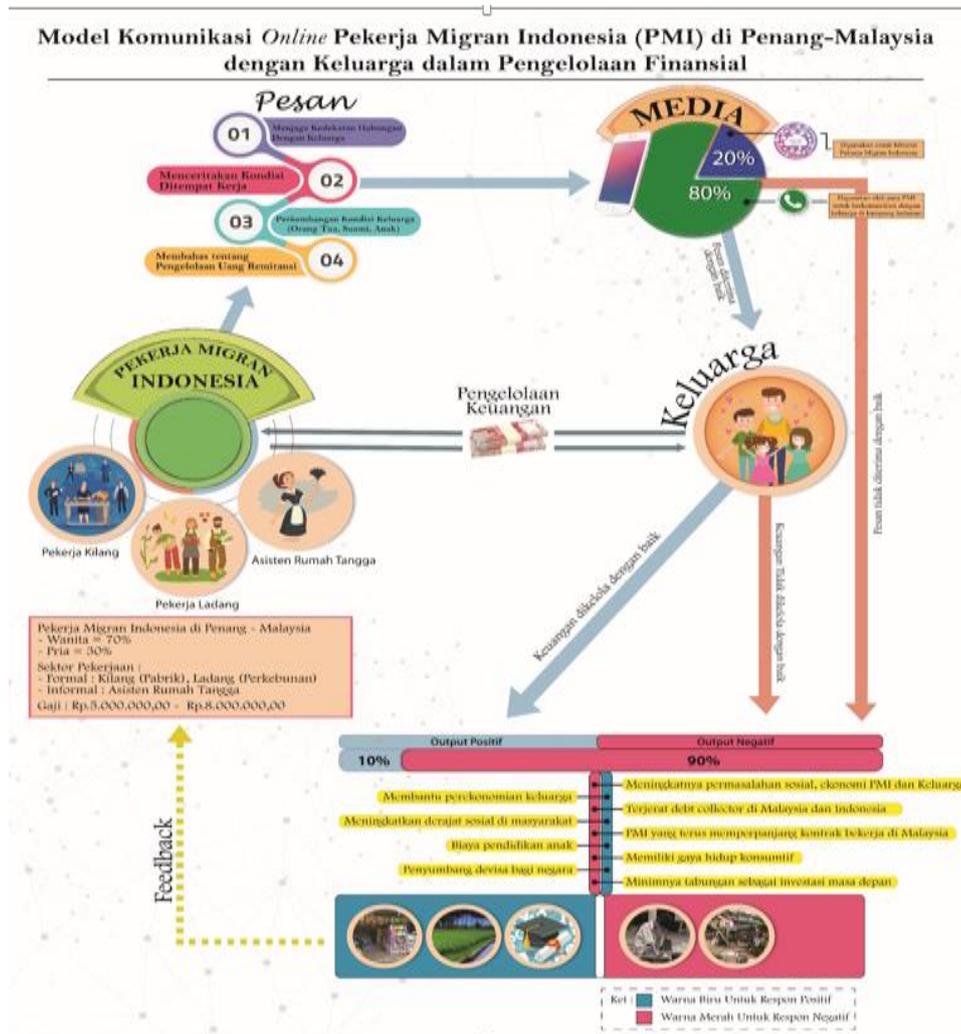
berkomunikasi umumnya berasal dari pekerja migran dan bukan keluarga. Pria pekerja migran cenderung lebih suka berkomunikasi melalui panggilan telepon langsung, sementara pekerja migran perempuan lebih bervariasi, antara lain menggunakan fasilitas panggilan video dari platform WhatsApp. Mengenai penggunaan media sosial pada ponsel, perempuan pekerja migran lebih aktif daripada pekerja laki-laki. Mereka menggunakan media sosial setiap hari, sementara laki-laki migran berbasis mingguan atau bahkan bulanan.

Semua responden menyatakan bahwa berkomunikasi dengan keluarga menggunakan ponsel sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga. Pembicaraan adalah tentang kehidupan sehari-hari, manajemen keuangan, kebutuhan keluarga, dan harapan. Namun demikian, setiap informan menyatakan bahwa ikatan komunikasi semacam itu

adalah kegiatan yang mahal. Untuk mengatasi masalah tersebut, mereka membeli paket isi ulang dengan percakapan gratis untuk waktu tertentu sebagai bonus.

Pola Komunikasi

Pertanyaan kedua berkaitan dengan pola komunikasi masing-masing pekerja migran dan keluarga menggunakan ponsel. Informasi ini dimaksudkan untuk menggambarkan kedalaman interaksi jarak jauh yang dikelola oleh masing-masing pihak. Jawaban masing-masing responden membuktikan pola komunikasi keluarga seperti apa yang ditetapkan oleh pekerja migran dengan anggota keluarga yang tinggal jauh di kampung halaman mereka. Berikut adalah pola komunikasi yang tergambar:



Gambar 2: Pola Komunikasi Pekerja Migran
 (Sumber: Ilustrasi hasil penelitian yang dilakukan)

Berdasarkan model komunikasi dari Schram, komunikasi keluarga yang terjadi antara pekerja migran dan keluarga adalah model komunikasi interaktif. Berikut adalah unsur-unsur dari pola komunikasi yang terjadi

Sumber, peran ini bisa dilakukan oleh PMI dan keluarga. Namun, dalam situasi ini, inisiatif sering berasal dari PMI. Mereka pertama kali berkomunikasi, sementara keluarga hanya dalam situasi mendesak tertentu.

Pengkodean, berbagai pesan yang dikirim sangat beragam dalam proses komunikasi antara PMI dan keluarga. Beberapa pesan komunikasi yang paling menonjol antara lain pengelolaan keuangan, kehidupan sehari-hari, pekerjaan dan mimpi masa depan. Pesan yang terjadi pada pekerja migran perempuan lebih beragam dibandingkan dengan pekerja migran pria.

Sinyal, proses penyampaian pesan dari PMI, disalurkan melalui media komunikasi dalam bentuk ponsel. Teknologi ini juga menjembatani proses encoding dan decoding dalam bentuk bahasa / teks / gambar / video baik pada platform seluler biasa maupun whatsapp. Gangguan juga terjadi pada media komunikasi ini selama proses komunikasi.

Decoding; adalah proses memahami makna pesan oleh keluarga yang dikirimkan PMI. Beberapa pesan komunikasi yang coba dipahami antara lain pengelolaan keuangan, kehidupan sehari-hari,

SIMPULAN

Adapun kesimpulan dari temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan semua informan, ada beberapa kesamaan antara pekerja migran pria dan wanita yang bekerja di Penang, Malaysia antara lain kepemilikan ponsel, inisiatif untuk menghubungi keluarga terlebih dahulu sebagai bentuk kasih sayang, provider komunikasi, komunikasi yang dihubungi, dan materi pesan yang dikomunikasikan. Namun, peneliti juga menemukan beberapa perbedaan antara pria dan wanita pekerja migran, yaitu intensitas berkomunikasi dengan keluarga menggunakan

pekerjaan dan mimpi masa depan. Proses decoding anggota keluarga PMI perempuan lebih beragam dibanding keluarga PMI pria.

Tujuan komunikasi, yaitu dengan keluarga yang berada di kampung halaman. PMI yang melakukan inisiatif terlebih dahulu karena mereka tahu waktu yang tepat untuk melakukan komunikasi jarak jauh, anggota keluarga kebanyakan bertindak sebagai decoder. Namun demikian bila ada situasi *urgent* dan penting, keluarga PMI juga terlebih dahulu berinisiatif membuka komunikasi dengan PMI. Umpan balik; walaupun melakukan komunikasi jarak jauh, tetapi umpan balik dari komunikasi yang terjadi bersifat langsung. Itu karena teknologi ponsel memungkinkan umpan balik menjadi seketika atau seketika, kecuali ketika kebisingan terjadi dalam bentuk gangguan sinyal. Umpan balik yang diharapkan lebih banyak diharapkan dari PMI kepada anggota keluarga. Hal ini karena PMI yang lebih memiliki kuasa dibanding keluarga.

Medan pengalaman atau efek psikologis juga memengaruhi proses komunikasi menggunakan ponsel ini. Situasi, di mana PMI bekerja jauh dari keluarga, mendorong momen komunikasi ini sebagai momen penting. Ini juga memberikan efek psikologis bagi kedua belah pihak yang hidup berjauhan.

ponsel, durasi komunikasi dan intensitas penggunaan media sosial melalui telepon seluler.

2. Meski pola komunikasi PMI dengan keluarga berjalan lebih baik dengan bantuan telepon seluler, namun perlu adanya pengembangan pesan komunikasi yang lebih produktif. Salah satu pesan komunikasi yang perlu ditonjolkan yaitu pengelolaan keuangan antara PMI dengan keluarga. Pesan komunikasi semacam ini dapat membantu pemanfaatan remitansi jadi lebih optimal. Peningkatan remitansi yang lebih produktif dapat terjadi bila masing-masing kedua-nelah pihak mengetahui bagaimana memanfaatkan remitansi ke sektor yang produktif.

Meskipun ada banyak temuan dalam penelitian ini, para peneliti berharap bahwa akan ada studi lebih lanjut yang membahas objek masalah pekerja migran Indonesia dengan perspektif yang berbeda. Perspektif ini bisa dalam bentuk tema studi, lokus, dan metode yang berbeda dari apa yang dilakukan peneliti. Sedangkan rekomendasi spesifik yang menjadi rekomendasi bagi pemangku kepentingan lainnya adalah. Kami mengusulkan perusahaan pemerintah dan swasta yang menyediakan kebijakan dan program pengelolaan uang berbasis ponsel untuk migran berpenghasilan rendah dan keluarga mereka.

Pemerintah harus bernegosiasi dengan pemerintah Malaysia untuk meratifikasi kerja sama yang telah ditandatangani oleh kedua negara. Peraturan tersebut untuk menjamin keberadaan PMI legal yang bekerja terpisah dari keluarga mereka. Mereka bekerja untuk mengubah nasib mereka dan keluarga mereka. Kebijakan ini sangat penting sehingga ada kepastian hukum yang melindungi pekerja migran yang merupakan pahlawan devisa negara. Kolaborasi dengan perusahaan juga harus menyediakan aktivasi jangka panjang dalam bentuk kegiatan peningkatan kapasitas yang diperlukan oleh PMI. Kegiatan peningkatan kapasitas yang terkait dengan tujuan penelitian adalah dalam bentuk lokakarya tentang penggunaan ponsel yang lebih kreatif dan manajemen pengiriman uang yang tepat.

Bersamaan dengan ini, tim peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penelitian ini menjadi kenyataan. Beberapa pihak termasuk Kementerian Riset dan Teknologi, Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia, Migran Care, LPPM Universitas Muhammadiyah Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penelitian ini merupakan bagian dari program hibah dari Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia. Kategori penelitian adalah penelitian terapan dasar. Ini adalah hibah penelitian multi-tahun selama tiga tahun. Tahun ini

adalah tahun kedua penelitian yang berfokus pada Penang,

Malaysia, dan Sumbawa, Indonesia. Tahun pertama penelitian berlangsung di Hong Kong, Cirebon, dan Lombok. Keterlibatan pekerja migran dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Hamid, Z., Shukor, S. F. A., & Ali Mohamed, A. A. (2018). Rights of migrant workers under Malaysian employment law. *Journal of East Asia and International Law*. <https://doi.org/10.14330/jeail.2018.11.2.05>
- Budijanto, Wan Ahmad, W. I., & Komang Astina, I. (2015). Level of economic prosperity, social status and comfortable living of migrant workers in Tulungagung District, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n3s2p282>
- Chan, C. (2014). Gendered morality and development narratives: The case of female labor migration from Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*. <https://doi.org/10.3390/su6106949>
- Chib, A., Wilkin, H., & Hua, S. (2013). International migrant workers' use of mobile phones to seek social support in Singapore. *Information Technologies & International Development*.
- Constable, N. (2015). Migrant motherhood, "failed migration", and the gendered risks of precarious Labour. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1017/trn.2014.13>
- C. R. Berger, M. E. Roloff & D. R. Roskos-Ewoldsen (2010): The Handbook of Communication Science" - A Communication Monument. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 24(1), 1272-1275.
- Graham, E., Jordan, L. P., Yeoh, B. S. A., Lam, T., Asis, M., & Su-Kamdi. (2012). Transnational families and the family nexus: Perspectives of Indonesian and Filipino children left behind by migrant parent(s). *Environment and Planning A*. <https://doi.org/10.1068/a4445>
- Hakim, L., & Fitrianto, A. (2015). Political economy of sending domestic workers

abroad: Case study of Indonesian migrant
Sciences.

<https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n4p316>

Jordaan, J. A. (2018). Foreign workers and productivity in an emerging economy: The case of Malaysia. *Review of Development Economics*.

<https://doi.org/10.1111/rode.12334>

Loganathan, T., Rui, D., Ng, C.-W., & Pocock, N. S. (2019). Breaking down the barriers: Understanding migrant workers' access to healthcare in Malaysia. *PLOS ONE*.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218669>

Tuccio, M. (2017). Determinants of Intra-ASEAN migration. *Asian Development Review*.

https://doi.org/10.1162/ADEV_a_00084

Winarnita, M. S. (2018). Don't call me ibu:

workers. *Mediterranean Journal of Social*

Nasrullah, Rulli. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Palmer, W., & Missbach, A. (2019). Enforcing labour rights of irregular migrants in Indonesia. *Third World Quarterly*.
<https://doi.org/10.1080/01436597.2018.1522586>

Schramm, Wilbur. (1997). *Big Media, Little Media, Tool and Teckbologies for instruction*. London: Sage Publications

challenges of belonging for childless transnational Indonesian women. *Global Networks*. <https://doi.org/10.1111/glob.12177>